

KONSEP KEPESINDENAN DAN ELEMEN-ELEMEN DASARNYA

Muriah Budiarti

Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantara Surakarta

E-mail : muriahbud-isi@yahoo.com

Abstrak

Sindhenan merupakan bagian kesatuan dengan karawitan dalam rangka meningkatkan rasa estetik. *Sindhenan* adalah olah vokal mengikuti irama musik gamelan dengan teknik penyuaran yang khas yang didasarkan konsep estetika Jawa. Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *seleh* dan teknik pernafasan. Konsep *sindhenan* yang berkualitas dikenal dengan sebutan *nggendingi*, mencakup *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, *selingan*, dan *andhegan*. Olah vokal yang dilakukan pesinden melalui pelatihan yang lama berulang-ulang menyesuaikan dengan *laras* gamelan yang dibunyikan. Beberapa pesinden adakalanya melakukan gerak serta sikap yang menarik. Pesinden untuk asambel dan iringan pakeliran lazimnya mengutamakan warna suara, teknik penyuaran dan vokabuler penguasaan kalimat lagu. Pesinden dituntut selalu dalam kondisi prima dalam penampilan oleh karena menjadi perhatian penikmat. Fungsi utama *sindhenan* adalah memperkaya nilai estetik dalam pertunjukan.

THE CONCEPTS OF KEPESINDENAN AND ITS BASIC ELEMENTS

Abstract

Sindhenan is a part of *karawitan* in order to enhance the sense of aesthetics. It is a voice of *pesinden* following the rhythm of *gamelan* music with a distinctive voicing technique according to aesthetic concepts of Java. The voicing technique includes *luk* technique, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *seleh*, and respiratory techniques. The concept of qualified *sindhenan* is known as *nggendingi*, including *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, *andhegan*, and *selingan*. The vocal training has been through a long process of training adjust with the rhythm of *gamelan* music. Some of the *pesindens* sometimes do some interesting motions. *Pesinden* for *ansambel* and *pakeliran* performances often give priority to the accompaniment of voice colors, voicing techniques, pronouncing technique of song lyrics. *Pesinden* is demanded in good condition in their performances as they are the main attention of the audience. The main function of *sindhenan* is to enrich the value of aesthetics in the show.

Kata kunci: konsep *sindhenan*; karawitan; teknik; *sindhen*; *gendhing*; *senggakan*; *cengkok*; *tembang*

PENDAHULUAN

Dalam pertunjukan yang melibatkan musik gamelan, terdapat olah vokal yang dilakukan oleh pengrawit putra maupun putri. Kebutuhan olah vokal merupakan

bagian yang berkaitan erat dengan kualitas seni pertunjukan. Jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat musik karawitan baik untuk iringan pakeliran, asambel maupun komposisi yang tidak melibatkan vokal. Instrumentalia musik gamelan

kebanyakan terjadi pada festival musik yang sifatnya sudah ditentukan atau juga pada proses berlatih memukul instrument gamelan. Dalam lomba karawitan putri, suara pensindhen ikut membantu menaikan kadar nilai estetik. vokal untuk jenis suara wanita biasanya dilakukan oleh wanita yang telah terlatih dibidang olah seni karawitan. Terdapat juga dalam kalangan terbatas peraga pria yang menjadi pesinden. Pesinden pria biasanya relatif terbatas pada gending tertentu dan sifatnya khas seperti untuk adegan bintang tamu. Di Surakarta terdapat salah seorang pria yang sering melantunkan *sindhenan* putri seperti Wawin laura, biasanya sekedar sebagai bintang tamu, jika untuk keperluan penuh seperti pentas dari awal hingga selesainya pertunjukan hampir tidak pernah terjadi. Olah vokal puteri biasanya dikenal dengan sebutan *Sindhenan*. Seorang pesinden lazimnya merupakan pekerjaan profesional. Pada pertunjukan wayang kulit purwa dan ansambel jumlah pesinden relatie banyak, terkadang sampai lima atau lebih. *Pesindhen* yang melantunkan suaranya berupa *sindhenan*. Dalam sejarah lebih dari seratus tahun *sindhenan* telah dapat dinikmati para penikmatnya. Dalam *sindhenan* diperlukan teknik yang meliputi. Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *seleh* dan teknik pernafasan.

Untuk dapat melaksanakan *sindhenan* dengan bagus, didaerah Surakarta diperlukan konsep *sindhenan* yang dikenal dengan *nggendingi*. Konsep yang sempurna meliputi *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, *selingan*, dan *andhegan*.

Semua konsep dan teknik olah vokal harus sudah menyatu dalam diri *pesindhen* pada saat melaksanakan pertunjukan. Permasalahan adalah bagaimanakah teknik *sindhenan* dan konsep olah vokal dalam pertunjukan?

Pengertian Sindhen

Pesindhen merupakan istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku yaitu orang yang menjadi peraga, sebagai vokalis utama dalam sajian karawitan,

yang kebanyakan peraganya adalah wanita. Sesuai dengan kebutuhan sekarang terdapat juga *pesindhen* pria seperti contohnya Wawin Laura seorang *host* dari stasiun televisi swasta Surakarta TATV. Terdapat batasan umum bahwa *sindhen* dalam pengertian pesinden adalah sebagai solo vokal puteri yang menyertai karawitan. Sebutan lain yang sering digunakan selain *pesindhen* yaitu *swarawati*, atau *waranggana* (Sudarsono, 1978: 147), pesinden dengan menari seperti *tandhak*, *tledak*, *tayub*, *gambyong*, *emprak*, *bedhayan*. *Pesinden* dalam penekanannya lebih pada olah vokal, haruslah menarik, enak didengar dan luwes.

Kehadiran seorang *pesindhen* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam sebuah pertunjukan (Sutarno, wawancara 1 Juni 2013). Melalui kualitas dan profesionalitasnya, seperti karakter, kharisma, virtuositas serta daya tariknya seorang *pesindhen* mampu menghidupkan sebuah pertunjukan. Realitas empirik menunjukkan, bahwa hampir di setiap pertunjukan, baik karawitan konser maupun sebagai karawitan pertunjukan wayang dan sebagainya, kehadiran *pesindhen* cenderung menjadi fokus perhatian khalayak. Pesinden yang mempunyai vokal yang bagus akan membantu dalam penampilan seniman dalang.

Jenis Sindhenan

Sindhenan adalah materi vokal yang memuat *garap ricikan* yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal. Unsur-unsur itu adalah teks dan lagu.

Di Surakarta *sindhenan* dapat dibedakan menjadi 2 dua kelompok yaitu *sindhenan* umum dan *sindhenan* khusus.

Sindhenan Umum

Sindhenan umum atau *Sindhenan Srambahan* biasanya digunakan untuk *nyindheni* semua gending dengan menggunakan *cakepan*, *wangsalan*, *abon-abon* atau *isèn-isèn* dan *parikan*, sedangkan *sindhenan* khusus adalah lagu *sindhenan* atau *cakepan* yang hanya dapat digunakan un-

tuk *nyindheni gendhing* tertentu. Didalam *sindhenan* memiliki berbagai konsep dan teknik. Konsep-konsep tersebut meliputi *mungguh, ngledheki, lelewa, pas, nggandul, ngenongi, andhegan*, selingan yang sering disebut *nggendhingi*.

Sindhenan dalam gending-gending mempunyai unsur penting yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain sebagai berikut.

Unsur Teks

Unsur teks yaitu unsur yang meliputi *wangsalan, abon-abon/isèn-isèn, parikan, senggakan, macapat, sekar ageng, sekar tengahan*, serta *sekar bebas* dan unsur lagu yang meliputi *irama, laras, cengkok, dan pathet*. Teks tersebut berupa sastra yang dapat ditafsir sesuai pemahaman dan kepentingan masing-masing pengguna (tafsir ganda). Pada umumnya, maksud lagu suatu *sindhenan* terwadahi dalam bentuk *cakepan* (teks) yang dapat dipilih dari beberapa alternatif karya sastra yang tersedia. Dalam sajian *Sindhenan Gendhing cakepan/wangsalan* yang digunakan isinya ada yang bertema pendidikan, pertanian, kehidupan berumah tangga, petunjuk-petunjuk yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, peristiwa-peristiwa dan situasi di sekitar pentas. Berbagai persoalan dan permasalahan tersebut diungkapkan dalam bentuk *wangsalan, parikan, pepantunan* dan *senggakan*. Dari sekian *cakepan* yang tersedia tidak diterapkan sekaligus dalam satu sajian *gendhing*. Akan tetapi diterapkan sesuai dengan jenis *sindhenan* yang masing-masing *sindhenan* memiliki dasar-dasar penggarapan yang berbeda. Berikut ini adalah unsur-unsur teks.

Cakepan/ Wangsalan

Cakepan adalah suatu kalimat yang terdiri dari satu atau dua frase, di dalamnya mengandung teka-teki, yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut. Oleh karena sifatnya teka-teki, maka di dalam mencari jawabannya harus menghubungkan kata-kata yang terdapat di dalam kalimat tersebut (Waridi, 2002: 127-128). Padmosoekotjo dalam bukunya

yang berjudul *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II* menyebutkan bahwa secara garis besar *wangsalan* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *wangsalan lamba, wangsalan rangkep (camboran), wangsalan memet, dan wangsalan padintenan* (Padmosoekotjo, 1960: 6). Dari keempat jenis *wangsalan* tersebut yang biasa digunakan dalam lagu *sindhenan* adalah jenis *wangsalan rangkep*. *Wangsalan rangkep* adalah jenis *wangsalan* yang isi jawabannya lebih dari satu, terdiri dari dua frase, frase pertama berisi pertanyaan dan frase yang kedua berisi jawabannya.

Contoh:

Wangsalan 8 wanda (Suku Kata):

Welut wana kawula amung saderma..... welut wana (ula)

Kawi sekar den sugih tepa salirakawi sekar (puspa)

Wangsalan 12 wanda:

Kawis pita kang lata kinter ing toya

Aja uwas, den sumarah mring

Hyang Sukma

Catatan: *kawis pita* adalah *maja*

lata kinter ing toya adalah *sarah/ uwuh/sampah*

Wohing aren, pangucapè janma nendra

Dipun eling sabar niring dur angkara

Catatan: *Woh ing aren* adalah *kolang-kaling*

Pangucapè janma nendra adalah *nglindur*

Wangsalan 8 wanda:

Aran ludiraning wreksa,

ywa kapatuh ngumbar karsa

Catatan: *Ludarinmg wreksa* adalah *tlutuh/ge-tah*.

Kemangi wulung gagangnya

Den welas asih sasama

Catatan: *Kemangi wulung gagangnya* adalah *telasih*

Abon - abon

Di dalam *sindhenan*, *abon-abon* juga disebut *isèn-isèn* yang berfungsi sebagai *selingan* atau *pelengkap*. Di dalam ka-

mus Basa Jawa (*Bausastra Jawa*), *abon-abon* artinya *ubarampé slametan* (Tim, 2000: 2). Kata *ubarampé* berarti kelengkapan atau pelengkap. *Abon-abon* merupakan teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (*sindhenan*), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai selingan. Dengan demikian kata *abon-abon* yang ada dalam kamus bahasa Jawa dengan maksud yang ada pada lagu *sindhenan* memiliki kesamaan arti, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai pelengkap dan sebagai teks tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan untuk ukuran satu kalimat lagu, atau satu bagian *gendhing*.

Contoh:

Rama-rama, ya nduk, gones, yomas-yomas, wong kuning, wong manis, bapakne, thole, ramane dhewe, raden, gonas ganes, wicarane, ayem tentrem sawangane, gandhes luwes sasolahe, rompyoh-rompyoh sesinome, anteng tajem polatane

Parikan

Parikan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir kata frase pertama dan ke dua yang mempunyai kesamaan bunyi.

Contoh:

Rujak nanas pantes den wadahi gelas, tiwas-tiwas nglabuhi wong ora nggagas

Rujak degan esih legan ja kluyuran, kudu ngeman ndhak urip dadi cacadan

Senggakan

Senggakan memiliki kata dasar *senggak* yang memiliki arti *njuwaragijak aramé mbarengi (njamboengi) oenining gamelan* (Poerwadarminta, 1939: 557). Dari cara penyajiannya, *senggakan* dalam karawitan memiliki kesan rasa *ramé*. Dengan demikian *senggakan* dapat diartikan vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu *gendhing*. *Senggakan* ini bersifat sangat lentur, artinya bisa ditafsir oleh siapa saja dengan

pengertian apa saja asal logis dan kontekstual.

Contoh yang berwujud satu huruf hidup: *oe, aea, eoe, aeoeaeo* (dalam *Ladrang Gegot, inggah gendhing Onang-onang*). Contoh berujud kata: *sayuk rukun, ayem tentrem* (dalam *Ladrang Mugirahayu*)

Tembang Macapat

Tembang ini juga sering disebut *sekar macapat, sekar alit*, atau *sekar dhagelan*. Saputra dalam bukunya yang berjudul *Sekar Macapat* menyebutkan, *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi guru *gatra*, guru *wilangan*, dan guru *lagu* (Saputra, 2001:12). Jadi *Sekar macapat* atau *tembang macapat* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk *sekar (tembang)* yang menggunakan aturan guru *wilangan* dan guru *lagu* yang sudah ditentukan. Masing-masing jenis *tembang macapat* memiliki jumlah *gatra* yang berbeda-beda dan untuk membedakan jenis *sekar macapat* antara yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari jumlah *gatra*, guru *lagu*, dan guru *wilangan*.

Contoh *sekar macapat* adalah *Sinom, Dandanggula, Pangkur, Asmarandana, Kinanthi, Pucung, Mijil, Gambuh, Megatruh*, dan sebagainya.

Sekar Tengahan

Sekar tengahan yang digunakan dalam *sindhenan* pada sajian *gendhing* dapat dijumpai pada *gendhing-gendhing sekar*. *Sekar tengahan* adalah salah satu bentuk *tembang waosan* kekawin yang memakai *sekar (tembang/puisi)* yang di dalamnya tidak terdapat aturan *lampah* dan *pedhotan*. Jenis *sekar* ini juga disebut *tembang tri lagu*, yaitu *tembang waosan* ketiga (Waluyo, 1991: 38). Salah satu teks yang digunakan dalam lagu *sindhenan* adalah *sekar tengahan*.

Contoh tengahan adalah *Balabak Tinjomaya, laras pelog pethet nem, Balabak Patranala, laras slendro pathet sanga*

Sekar Ageng

Sekar Ageng adalah salah satu bentuk *tembang waosan kekawin* atau disebut juga

maca salagu dan *rolagu* yang menggunakan *sekar* (*tembang/puisi*) yang di dalamnya terdapat aturan *lampah* dan *pedhotan* (Purbatjaraka, 1954: 16). *Sekar* ini biasa digunakan untuk *bawa gendhing*, utamanya *gendhing* Surakartan dan Yogyakarta.

Contoh *Sekar* Ageng Sudirawicitra: *lampah* 12, *pedhotan* 5-7 *laras pelog pathet nem*.

Sekar Bebas

Sekar Bebas adalah bentuk *sekar* yang tidak terikat dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, *lampah*, dan *pedhotan*. Jenis *sekar* ini disusun bebas hanya untuk keperluan *garap sindhenan khusus* pada *gendhing-gendhing* yang disajikan.

Unsur lagu

Unsur kedua *sindhenan* yang sangat penting yaitu “lagu” yang terdiri dari *irama*, *laras*, *cengkok*, *pathet*.

Irama

Supanggah dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan I*, Irama dilihat dari 2 sisi yaitu irama yang berhubungan dengan aspek ruang dan irama yang berhubungan dengan aspek waktu (Supanggah, 2002: 124). Ruang yang dimaksud di sini adalah ruang imajiner yaitu tempat yang masih abstrak sifatnya dan berada di dalam benak pengrawit. Irama yang berhubungan dengan waktu dalam karawitan Jawa sering diidentifikasi sebagai waktu perjalanan atau di kalangan musik sering disebut sebagai tempo *gendhing/lagu*. Tempo dikelompokkan dalam 3 tingkatan tambahan (*alon*), *sedheng* (sedang), dan *seseg* (cepat).

Laras

Menurut Supanggah makna *laras* adalah sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati. *Laras* juga dapat berarti nada yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggal*, *gulu*, *dhada*, *pelog*, *lima*, *nem* dan *barang*). *Laras* juga bermakna sebagai tangga nada/*scale/gamme* yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval

nada-nadanya telah ditentukan.

Contoh usunan dan pola interval *laras slendro*:

1	2	3	5	6	i
Ji	Ro	Lu	Mo	Nem	Ji

1= *Panunggal*, 2 = *Gulu*, 3= *Dhada*, 5 = *Lima*, dan 6 = *Nem*.

Selain 5 nada pokok tersebut juga ada beberapa nama *laras* atau nada seperti, (1) *Barang*, yaitu nada *Gembayangan* dari *penunggal*, diberi simbol *i* dibaca /ji/, (2) *Manis*, yaitu nada *gembayangan gulu*, diberi simbol angka 2 (angka dua dengan tanda titik di atasnya).

Terdapat pula susunan/sistem urutan nada-nada yang terdiri dari 5 atau 7 nada dalam satu *gembyang* dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata. Sistem urutan nada ini disebut *laras pelog*.

Contoh:

Pelog Nem

5	6	1	2	3	5	6	1	2	3
Ma	nem	ji	ro	lu	ma	nem	ji	ro	lu

5	6	1	2	4	5	6	1	2	3
Ma	nem	ji	ro	pat	mo	nem	ji	ro	lu

Pelog Barang

5	6	7	2	3	5	6	7	2	3
Ma	nem	pi	ro	lu	ma	nem	pi	ro	lu

Penguasaan dan kepekaan *pesindhen* terhadap *laras* itu mutlak diperlukan karena dapat mempermudah dalam mempelajari lagu *sindhenan gendhing* serta memudahkan dalam membuat *luk*, *wiled*, *gregel*.

Cengkok

Cengkok dalam vokal *sindhenan* diartikan sebagai pola dasar lagu yang berwujud berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Susunan nada-nada inilah yang oleh kalangan *pesindhen* dimaknai sebagai *cengkok sindhenan*.

Perwujudan *cengkok* vokal *pesindhen* berbeda satu dengan yang lainnya. Perbe-

daan perwujudan cengkok inilah yang selanjutnya disebut dengan *wiled*.

Cengkok memiliki peran penting bagi pesindhen dalam menaksir garap gendhing. Perwujudan teknik cengkok yang lainnya yaitu *Luk dan Gregel*.

Pathet

Pathet dimakanai sebagai suatu sistem yang mengatur peran, tugas dan kedudukan nada pada masing-masing pathet, mengatur *ambah-ambahan* (register/ambitus) nada atau larasan gendhing, memandu pengrawit untuk masuk pada atmosfer tertentu dan sering terkait dengan waktu tertentu (sore, malam, pagi, siang, dan sebagainya) saat penyajian sebuah gendhing.

Sindhenan Khusus

Sindhenan khusus adalah sindhenan yang menggunakan teks/*cakepan* atau lagu khusus. Contoh *sindhenan khusus* antara lain *Sindhenan Gending Sekar, Jineman*, dan sejenisnya.

Gending Sekar

Dalam karawitan tradisi gaya Surakarta, dikenal ada beberapa jenis gendhing: *gendhing rebab, gendhing gender, gendhing bonang*. Perbedaan antara gendhing yang satu dengan lainnya terletak pada penonjolan garap ricikan yang terdapat didalamnya. Pada jenis gendhing sekar, garap ricikan yang menonjol terletak pada garap vokal (*sekarnya*). Kebiasaan dalam karawitan tradisi Jawa, sajian vokal pada gendhing sekar disebut dengan istilah *sindhenan gendhing sekar*, hal ini dimungkinkan karena teknik garap vokal yang digunakan juga mirip dengan garap sindhen pada umumnya.

Gending sekar secara etimologi berasal dari bahasa Jawa yaitu: "*gendhing*" dan "*sekar*". Menurut Martopangrawit *gendhing* adalah lagu yang diatur menuju kearah bentuk yang terbatas pada bentuk kethuk 2 (*kalih*) ke atas. Sementara menurut Supanggah, *gendhing* adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa, sedangkan menurut Sumarsam, *gending* ada-

lah komposisi gamelan berstruktur yang berukuran panjang (Sumarsam 1991:23). Pengertian sekar adalah bentuk puisi tradisi Jawa yang dilagukan menggunakan *titilaras slendro* dan atau *pelog*, baik sekar ageng, *tengahan* maupun *sekar macapat*.

Contoh Gending Sekar Sinom Parijatha dapat dilihat di lampiran.

Jineman

Kata *jineman* dari asal kata *jinem* mendapat akhiran yang mendapat akhiran *an*. *Jinem* artinya *anteng jatmika* (Prawira Atmojo 1998:145). Jineman mempunyai banyak arti, seperti di kalangan Istana Mangkunegaran istilah *jineman* digunakan untuk menyebut seorang petugas penjaga ketentruman Istana (Waridi, 2002: 119). *Jinem* juga berarti tempat tidur, hal ini dimaksudkan sebagai kedamaian, ketentruman dalam tidur. Jadi, secara substansi *jineman* berarti kedamaian, ketenangan, ketentruman.

Dalam karawitan Jawa terdapat 2 macam *jineman* yaitu, (1) Jineman yang bersifat mandiri, dan (2) *jineman* yang terkait dengan *bawa*.

Dalam *jineman*, baik yang bersifat mandiri maupun yang terkait dengan *bawa* susunan balungan mengikuti alur lagu.

Menurut Waridi *jineman* adalah lagu yang terikat pada suatu bentuk gendhing tertentu dengan menggunakan teks *wangsalan, isen-isen, parikan* yang memiliki keutuhan musikal dan tidak terikat pada suatu bentuk gendhing tertentu yang sajiannya disertai ansambel gadhon (Waridi, 2002: 122).

Teks yang digunakan dalam *jineman* tidak selalu saja berupa *wangsalan*, namun bisa juga bagian dari tembang tertentu, baik tembang *gedhe, tembang tengahan*, maupun tembang *macapat*.

Contoh *jineman* adalah *Gathik Glinding*.

Teknik Sindhenan

Unsur penting yang terkait dengan teknik-teknik *sindhenan* yaitu meyangkut teknik *luk, wiled, gregel, angkatan, seleh* dan teknik pernafasan.

Wiled

Wiled adalah suatu teknik penyuaan sebagai suatu pengembangan cengkok tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap cengkok dasar ataupun permainan keras liris (dinamika) serta pemberian tekanan terhadap nada-nada tertentu.

Hascaryo mengklasifikasikan *wiled* menjadi 5 macam, yaitu: *wiled dhadhung pinuntir*, *wiled lunging gadhung*, *wiled ngombak banyu*, dan *wiled kodhokan*. Berikut penjabaran dari macam-macam *wiled* yang dimaksud.

Wiled dhadhung pinuntir, yaitu suatu pengembangan *cengkok* dengan mengadakan penambahan beberapa nada pada bagian atau bagian-bagian tertentu *cengkok* dasar yang biasanya melalui lintasan yang sangat rumit, berbelit-belit, sehingga *cengkok* dasarnya menjadi bias.

Wiled lunging gadhung, yaitu suatu pengembangan *cengkok* dasar dengan mengadakan penambahan nada di atas atau di bawah nada *seleh cengkok* dasar secara berurutan kemudian *seleh*-nya sama dengan *seleh cengkok* dasar. Contoh pada *gendhing Gunungsari*.

Cengkok dasar

2 3 2. 11
Tu- ri-ra-wa

Wiled Lunging gadhung

2 3 3 3 235 32.1 1
Tu- ri- ra- wa
2 3 36.53.5321 1
Tu- ri- ra- wa

Wiled ngombak banyu, yaitu suatu pengembangan *cengkok* dasar dengan mengadakan penambahan satu nada di bawah nada *seleh* dan diikuti nada *seleh cengkok* dasar dengan cara diulang-ulang dengan *seleh* sama dengan *seleh cengkok* dasar.

Wiled kodhokan, yaitu suatu pengembangan *seleh cengkok* dengan mengadakan tekanan pada tiap pergantian nada dengan cara menghilangkan perpanjangan suara menjelang akhir pernapasan. Pada *wiled*

kodhokan, tanda koma (,) menunjukkan pernapasan pada tiap-tiap nada.

Teknik Luk

Luk adalah suatu teknik penyuaan suatu pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau dibawah lintasan cengkok dasar ataupun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan.

Cengkok

.2 3 2 1 2 3 33
go- nas ga- nes-wi ca-rane

Luk nduduk

.2 3 2 1 2 3 33
go- nas ga- nes - wi ca-rane

Teknik Gregel

Teknik *gregel* adalah suatu teknik penyuaan sebagai pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada diatas nada lintasan (sebelum *seleh*) atau nada *seleh cengkok*.

Cengkok Dasar

3 3 2 5 3 1 216 6
pang- gah- a- la- buh- ne- ga- ra

Luk Jujugan

3 3 3 3 3 3 2 5 3 1 216 6
Pra-ta-ru- na pang- gah- a- la- buh- na- ga- ra

Teknik Angkatan

Angkatan dimaknai sebagai suatu teknik penyajian vokal *sindhenan* yang menunjuk pada tempat dimulainya sajian teks pada suatu *gendhing*. Teknik ini oleh kalangan *pesindhen* dianggap hal yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang menentukan estetika dalam *sindhenan*.

Gitosaprodjo merumuskan angkatan *sindhenan* sebagai suatu teknik vokal *sindhenan* yang berdasarkan jumlah suku kata dan irama sajian *gendhing*. Sesuai dengan pengertian ini maka menyajikan teknik angkatan *sindhenan* akan sangat

berhubungan dengan *garap gendhing* secara keseluruhan. Unsur *garap gendhing* seperti irama, *laya*, dan ritme adalah bagian yang sangat penting bagi seorang vokalis (*sindhen*) ketika menyajikan angkatan *sindhenan*.

Dalam teknik angkatan terdapat beberapa irama seperti irama dados dan irama tanggung seperti terlihat dalam pola irama pada Gambar 1 dan Gambar 2.

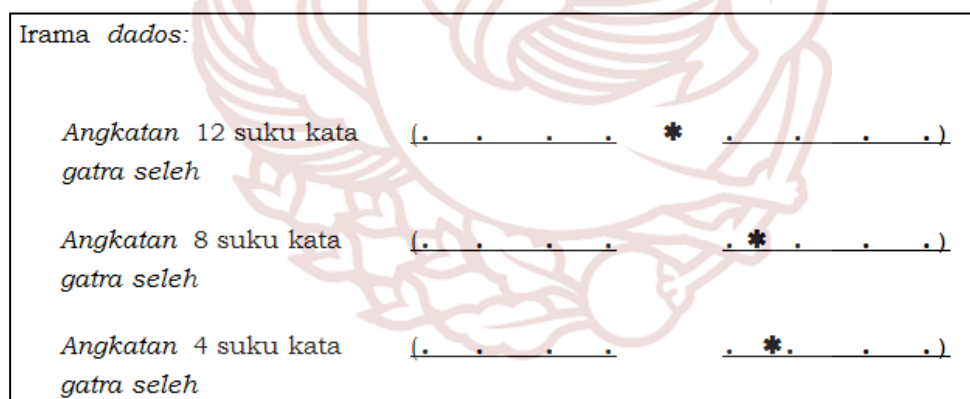
Teknik Seleh

Kata *seleh* bermakna meletakkan atau menaruh. Pada pengertian yang lebih spesifik kata *seleh* sering difungsikan dalam dunia karawitan yakni *garap sajian* instrumen baik yang berbentuk melodi, *cengkok* atau ritme menuju pada nada tertentu. Sebagai contoh dalam vokal *cengkok* "ayu kuning" 6 ! # @ 6 3 2 1 susunan nada-nada membentuk melodi yang di arahkan ke nada 1. Tempat yang dituju adalah nada akhir pada akhir *gatra*/lagu. Dengan demikian *seleh* yang dimaksud dalam kon-

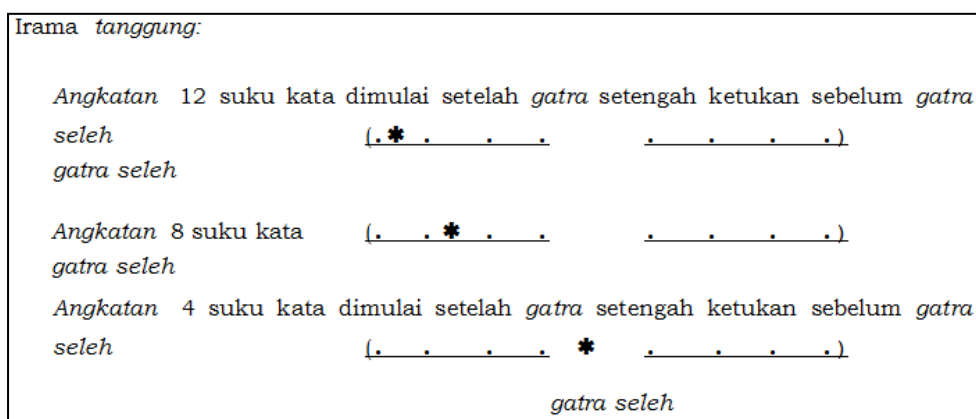
teks ini adalah pada akhir suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap *gatra*. Di dalam vokal *sindhenansrambahan*, kata *seleh* digunakan untuk menunjuk pada tempat sasaran atau tujuan akhir dari sajian suatu *cengkok* *sindhenan*. Sama halnya teknik *angkatan*, teknik *seleh* merupakan hal yang sangat penting di dalam *sindhenan*, teknik *angkatan* dan *seleh* saling berhubungan serta tidak dapat dipisahkan. Setiap *angkatan* pasti akan menuju pada sasaran yaitu *seleh*.

Teknik Pernafasan

Pernapasan yang dimaksud adalah letak pemenggalan pada *cakepan* yang disajikan dalam teknik sajian vokal *sindhenan*. Teknik ini pada dasarnya dilakukan oleh *pesindhen* dalam mengatur pernapasan dalam rangka membangun keutuhan pada setiap menyajikan *cengkok-cengkok* *sindhenan*. Pernapasan mempunyai pengaruh besar terhadap karakter *sindhenan*, karena dengan napas dapat membentuk



Gambar 1. Irama Dados



Gambar 2. Irama Tanggung

berbagai jenis karakter *cengkok* sesuai dengan keinginannya. Dengan mengatur pernapasan yang tepat dan penuh dengan kesadaran akan kegunaan dalam setiap penempatannya, maka teknik pernapasan pada sajian *sindhenan* dapat menghasilkan estetika bunyi vokal yang lebih dinamis. Teknik pernapasan digunakan juga sebagai sarana mencermati alur lagu atau ide musikal *ricikan* lain yang diacu, serta mencermati nada *seleh* yang dituju.

Berkaitan dengan berbagai fungsi pernapasan, maka sangat memungkinkan teknik-teknik pernapasan untuk mengolah berbagai unsur *sindhenan* baik dalam mengolah ritme, volume, *gregel*, *luk*, dan *cengkok*.

Konsep Sindhenan

Terdapat berbagai macam konsep dalam *Sindhenan* sehingga jika dilakukan akan dikenal dengan sebutan *nggendingi*. Konsep *sindhenan* antara lain *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, *selingen*, dan *andhegan*. Penjelasan secara singkat sebagai berikut.

Mungguh

Di kalangan karawitan Jawa dimaknai sebagai kesesuaian garap dengan konteksnya. Dalam *sindhenan* kerja semacam ini sangat penting karena dengan konsep *mungguh* ini tujuan dari penggarapan *gendhing* secara total akan tercapai. *Mungguh* juga berkaitan dengan karakter *gendhing* dan karakter suara.

Ngledheki

Seorang *sindhen* dengan bekal suaranya bisa menarik perhatian pengagumnya. Menarik di asini dapat dicapai dengan beberapa cara yang salah satunya adalah dengan mengolah *wiledan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang disindheni.

Lelewa

Digunakan untuk menyebut karakter suara dan cara melantunkan vokal baik pria maupun wanita. Khusus untuk *sindhenan* pengertian *lelewa* ini berkaitan dengan karakter suara dan cara seorang *pesindhen*

dalam mengolah dan melantunkan vokal *sindhenan*. Disadari atau tidak *lelewa* sudah dengan sendirinya ada pada setiap *pesindhen*.

Pas

Pertama, *pas* artinya *seleh* akhir *sindhenan* yang harus bersamaan dengan *balungan seleh* yang dituju (harus tepat). Kedua, *pas* dalam arti *cengkok sindhenan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang disindheni-nya

Ketiga, *pas* dalam arti tempat yaitu penempatan teks yang digunakan sesuai dengan kelaziman yang berlaku, wangsalan ditempatkan pada posisinya, *abon-abon* difungsikan sebagai selingan.

Ngenongi

Seleh sindhenan yang tidak bersamaan dengan *seleh* nada atau disebut *mleseti*. *Mleseti* adalah *Seleh sindhenan* yang terletak sedikit dibelakang nada *seleh balungan*. Hampir semua jenis *sindhenan* srambahan (umum) selalu menggunakan teknik ini.

Nggandhul

Sindhenan yang mengikuti alur lagu instrumen atau *ricikan* yang diacu (*rebab*, *kendhang*, *gender barung*, *bonang barung*, *balungan*). Istilah *nggandhul* sebenarnya lebih berkonotasi negatif karena ditujukan kepada *pesindhen* yang kurang menguasai *gendhing* dan membaca notasi. Meskipun berkonotasi negatif, tetapi teknik *nggandhul* pada kasus tertentu dibutuhkan *pesindhen* ketika nyindheni *gendhing*. Dampak dari *sindhenan nggandhul* adalah *sindhenan nglewer*.

Selingen

Selingen dalam *sindhenan* biasa digunakan untuk menyebut garap *gendhing* saat digarap *mandhek*. Pada umumnya ketika *gendhing digarap mandhek* selalu disajikan *sindhenan ambegan* (*gawan gendhing/gawan cengkok*). Pada umumnya andegan selingan diambil dari sekar macapat. Pada saat menyajikan andegan selingan inilah pada umumnya para *pesindhen* memiliki kesempatan untuk menampilkan kebole-

hannya dengan mengolah *luk, wilet, dan gregelnya*. Maka di dalam masyarakat karawitan Jawa terdapat pemahaman tentang perbedaan teknik penyajiannya ketika *sekar macapat* disajikan sebagai *waosan* dan difungsikan sebagai *andhegan selingan*.

Andhegan

Andhegan/mandheg dimaknai sebagai sajian *gendhing* yang digarap berhenti pada tempat tertentu tetapi bukan berarti telah selesai melainkan *leren/istirahat*. Ketika *gendhing leren, sindhenan* yang mengikuti irama gamelan itulah yang dimaksud dengan *andhegan*.

Sebutan

Nggendhingi, dimaknai sebagai interpretasi seorang *pesindhen* terhadap sajian *gendhing* yang bisa membangun kualitas estetika *gendhing* yang digarapnya. Di dalam masyarakat karawitan tradisional Jawa seorang *pesindhen* disebut *Nggendhingi* apabila vokal *sindhenannya* sudah mampu berperan membangun kualitas estetika *gendhing*. Oleh karena itu *pesindhen* yang dikategorikan *nggendhingi* apabila semua konsep *sindhenan* yang ada sudah *kasarira* atau menyatu pada diri *pesindhen*. Konsep *nggendhingi* pada umumnya digunakan untuk mengkatagorikan pengrawit dan vokalis termasuk *pesindhen* yang sudah memiliki virtuositas kesenimanannya tinggi.

SIMPULAN

Di daerah Surakarta terdapat dua jenis *sindhenan* yaitu *Sindhenan Umum* dan *Sindhenan khusus*. *Sindhenan Umum* atau *Sindhenan Srambahan* biasanya digunakan untuk *nyindheni* semua *gendhing* dengan menggunakan *cakepan wangsalan, abon-abon* atau *isèn-isèn* dan *parikan*, sedangkan *Sindhenan Khusus* adalah lagu *sindhenan* atau *cakepan* yang hanya dapat digunakan untuk *nyindheni gendhing* tertentu. Di dalam *sindhenan* memiliki berbagai konsep dan teknik. Konsep-konsep tersebut me-

liputi *mungguh, ngledheki, lelewa, pas, nggandul, ngenongi, andhegan, selingan yang sering disebut nggendhingi*. *Sindhenan* dalam *gendhing-gendhing* mempunyai unsur penting yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur yang saling berkaitan adalah *Unsur teks, dan unsure lagu*.

Dalam *Sindhenan* diperlukan teknik olah vokal tertentu. Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk, wiled, gregel, angkatan, seleh* dan teknik pernafasan.

Semua konsep dan teknik olah vokal harus sudah menyatu dalam diri *pesindhen* pada saat melaksanakan pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, M. 2006. *Kehadiran Suryati dalam Dunia Kepesindhenan Gaya Banyumas*. Tesis tidak dipublikasikan: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Jazuli, M. 2009. Popularitas Sindhen. *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 9 No. 2 Hal. 85-94
- Purbatjaraka. 1954. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Saputra. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudarsono, dkk. 1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Supanggah. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : MSPI.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2000. *Kamus Basa Jawa, (Bau Sastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo. 1991. *Dokumentasi Bawa Gawan Gendhing Bapak Sastro Tugiyono*. Laporan: Penelitian STSI Surakarta.
- Waridi. 2002. Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 1 No. 1.